

**PERANAN WISATA PULAU BAKUT DALAM PENINGKATKAN
STATUS EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN ANJIR
MUARA, KABUPATEN BARITO KUALA,
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

ABSTRAK

Andrianto Dani Prasetya¹, Dr. Iswiyati Rahayu, M.Si², Beni Akhmad, S.AP., M.AP³
Ilmu Administrasi Publik, 63201, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 17120304
Ilmu Administrasi Publik, 63201, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 1122106501
Ilmu Administrasi Publik, 63201, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 109089201

Email : andriantod89@gmail.com

<https://uniska-bjm.ac.id/>

Kawasan wisata Pulau Bakut merupakan hunian flora dan fauna, Pulau Bakut menjadi sebagai kawasan konservasi Hutan. potensi daya tarik wisata dan pariwisata untuk pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan warga. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran wisata pulau bakut, faktor pendukung wisata pulau bakut, dan peran wisata pulau bakut dalam peningkatan status ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah wisata Pulau Bakut dengan metode sampel menggunakan Sampling Purposive. Tempat penelitian di Objek Wisata Pulau Bakut Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Analisis data berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Peranan Wisata Pulau Bakut sebagai hunian flora dan fauna satwa endemic. Faktor pendukung mangrove, susur sungai dengan sampan atau perahu kelotok, satwa endemik seperti Bekantan (*Nasalis larvatus*), fasilitas wisata seperti resort, theater outdoor, gazebo/shalter, Mushalla, dan WC. Peningkatan ekonomi masyarakat sekitar yaitu berjualan jajan/warung, jual Souvenir dan jasa sampan atau jukung.

Kata Kunci : Wisata Pulau Bakut

ABSTRACT

The tourist area of Bakut Island is a dwelling flora and fauna, Bakut Island becomes a forest conservation area. potential tourism and tourism attraction for tourism development that can increase contribution to regional and citizen income. The purpose of the study is to find out the role of raw island tourism, supporting factors in bakut island tourism, and the role of raw island tourism in improving the economic status of the community.

This research uses a qualitative approach. The population and sample of this study is a tour of Bakut Island with a sample method using Purposive Sampling. Research place in Bakut Island Attraction Anjir Muara Subdistrict, Barito Kuala Regency. Analisis data in the form of interviews, field records, and documentation.

*The role of Bakut Island Tourism as a dwelling flora and fauna endemic animals. Supporting factors for mangroves, stacking rivers with canoes or boats, endemic animals such as Bekantan (*Nasalis larvatus*), tourist facilities such as resorts, outdoor theaters, gazebo / shalter, Mushalla, and WC. Improving the economy of the surrounding community is selling snacks / stalls, selling souvenirs and canoe or jukung services.*

Keywords: Bakut Island Tourism

PENDAHULUAN

Keberadaan lingkungan hidup yang sesuai dengan keseimbangan ekosistem mulai jarang ditemukan, mengingat perkembangan zaman dan teknologi yang semakin hari justru malah mengacuhkan pentingnya keseimbangan ekosistem justru sangat mengkhawatirkan. Untuk mempertahankan kualitas lingkungan hidup yang sesuai dengan ekosistem maka dibutuhkan pengelolaan yang juga meliputi perlindungan segala hal menyangkut

lingkungan hidup, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwasanya “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian,

pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. (Permenhud RI, 2007)

Menindaklanjuti terkait perlindungan Lingkungan hidup yang memuat sumber daya alam, maka dibentuklah suatu kawasan khusus yang bertujuan menyelamatkan unsur-unsur sumber daya alam dengan melakukan perlindungan terhadap tumbuhan yang menyangga kehidupan ataupun satwa didalamnya. Kawasan tersebut yaitu Suaka Margasatwa, yang merupakan kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat perlindungan satwa yang memiliki nilai khas. Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, suaka margasatwa didefinisikan sebagai Suaka Margasatwa merupakan pengawasan dan pengelolaan konservasi Taman wisata alam yang memiliki keindahan mempunyai corak khas atau keunikan untuk dimanfaatkan untuk kepentingan rekreasi, kebudayaan dan kelangsungan hidup habitat yang dilindungi. Adapun kriteria-

kriteria untuk penunjukan taman wisata alam diantaranya yaitu mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik. Taman Wisata Alam juga dapat digunakan sebagai kawasan ekowisata, sebagaimana menurut UNESCO, ekowisata merupakan jenis wisata yang bertanggung jawab pada tempat alami serta memberi kontribusi terhadap pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Saragih *et al.*, 2019).

Menurut Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018) Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa sebagai pelaksana Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, dalam rangka menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati dari kepunahan dilakukan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). BKSDA bertugas diantaranya untuk mengelola kawasan-kawasan konservasi, khususnya hutan-hutan suaka alam (Suaka

Margasatwa Cagar Alam). Pengawasan pada kawasan konservasi insitu (Cagar Alam) berkaitan dengan hutan atau area yang dijadikan sebagai kawasan konservasi yang meliputi hasil hutan serta habitatnya terutama habitat yang dilindungi sumber yaitu sumber daya alam hayati maupun non hayati, pengawasan yang dilakukan dikawasan eksitu (Konservasi) atau diluar kawasan adalah seperti bandar udara, pelabuhan, baik pelabuhan besar maupun kecil, yang menjadi tempat pengiriman barang atau hasil alam (Saragih *et al.*, 2019).

Barito Kuala adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, dengan ibu kotanya di Marabahan, yg terdiri dari 17 kecamatan, 6 kelurahan dan 195 desa. Di Barito kuala sendiri merupakan dataran rendah sehingga hampir semua kecamatan di tumbuhi oleh hutan galam yg di gunakan sebagai bahan bangunan dan pembuatan kerajinan purun yang di manfaatkan untuk anyaman tikar, topi, bakul dan sebagainya. Karena termasuk

dataran rendah maka sebagian besar masyarakatnya banyak yang bekerja di bidang Agraris seperti berkebun dan bertani.

Pemerintah Kabupaten Barito Kuala memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan kabupaten ini sebagai daerah tujuan wisata, hal ini dituangkan dalam visi Dinas Kepemudaan Olahraga, Budaya dan Pariwisata (DISPORBUDBAR), Barito Kuala sebagai berikut : *“Meningkatkan Daya saing Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata yang kompetitif”* Makna :

1. **Sumber daya pemuda**, adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus di miliki, di latih dan di kembangkan kemampuannya.
2. **Sumber daya olahraga**, adalah sumberdaya yang berhubungan dengan peningkatan kesehatan

jasmani dan rohani serta prestasi olahraga.

3. **Sumber daya kebudayaan,** adalah sumber daya yang berasal dari hasil cipta atau karya manusia, baik berupa benda maupun bukan benda yang berhubungan dengan kebudayaan.
4. **Sumber daya objek,** wisata adalah objek wisata yang membunyai daya tarik bagi wisatawan lokal atau manca negara baik dari segi iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, budaya penduduk, transportasi baik itu darat, laut, udara dan sebagainya.
5. **Kompetitif,** adalah keunggulan bersaing (competitive advantage), adalah kemampuan yang di peroleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain padaindustri atau pasar yabng sama.

Sedangkan misi yang di lakukan nya adalah :

Untuk mewujudkan visi dari Dinas Kepemudaan Olahraga, Budaya dan Periwisata (DISPORBUDBAR), Barito Kuala tersebut, amaka akan di jabarkan melalui misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kompetensi dan prestasi bidang kepemudaan dan olahraga.
2. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan dan kesenian daerah.
3. Meningkatkan potensi daya tarik wisata dan kemitra pariwisata

Maka disetiap pengembangan Taman Wisata Alam harus dibantu dengan adanya Unit Pelaksana Teknis (UPT) maupun pihak swasta memperoleh izin, sehingga pengelolaan tempat objek wisata Pulau Bakut akan terleksana secara maksimal dan terarah. Hambatan dan rintangan yang harus dihadapi UPT terutama jika tidak didukung oleh masyarakat. Peran penting masyarakat sangatlah aktif dari sehingga

tempat wisata tersebut mampu meningkatkan pariwisata. Peran pemerintah daerah sangatlah penting sebagai motor penggerak kebijakan, manajemen dan administrasi salah satu kebijakan peningkatan penggunaan sarana-prasarana dan Fasilitas yang memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Objek wisata Pulau Bakut apabila didukung secara lebih baik dan maksimal, maka dapat meningkatkan kontribusi anggaran daerah dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat khususnya di kecamatan Anjir Muara sekitar Jembatan Barito kabupaten Barito Kuala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*Independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu

dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2016:11). Dimana data – data yang didapatkan berupa peristiwa atau gejala yang dikumpulkan dalam bentuk foto, dokumen, atau catatan dilapangan pada saat penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kawasan Wisata Pulau Bakut yang terletak di bawah Jembatan Barito, Provinsi Kalimantan Selatan, telah ditunjuk sebagai kawasan pelestarian alam dengan fungsi taman wisata alam oleh Menteri Kehutanan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 140/Kpts-II/2003 tanggal 21 April 2003 seluas \pm 18,70 ha. Berdasarkan Hasil Revisi Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, keberadaan Wisata Pulau Bakut tetap dipertahankan keberadaannya sebagai kawasan konservasi sesuai Keputusan Menteri Kehutanan No. SK. 435/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juli 2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas kawasan \pm 15,58 ha.

Wisata Pulau Bakut merupakan hunian bagi Bekantan (*Nasalis larvatus*), satwa endemik Kalimantan yang merupakan maskot atau identitas provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Kuala 2011-2031, Pulau Bakut merupakan kawasan lindung dan kawasan peruntukan pariwisata yang menjadi satu paket dengan Jembatan Barito (daya tarik pemandangan sungai dan Pulau Bakut). Wisata Pulau Bakut juga terintegrasi dalam Rencana Pengembangan kawasan peruntukan pariwisata dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Wisata Pulau Bakut bertopografi datar dan merupakan kawasan hutan berbentuk pulau yang ada di tengah Sungai Barito dan sangat dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Pada saat pasang tinggi air sungai maka hampir keseluruhan Pulau Bakut tergenangi oleh air kecuali pada areal di bawah Jembatan Barito yang tanahnya relatif lebih tinggi karena adanya bekas timbunan saat pembangunan jembatan.

Kondisi geologi Wisata Pulau Bakut tersusun dari batuan sedimen, jenis alluvium undak dan terumbu koral berupa pasir dan kerikil. Jenis tanahnya termasuk alluvial dengan warna abu-abu bertekstur lempung dengan kandungan humus tebal. Menurut klasifikasi iklim Schmit dan Ferguson, iklim di kawasan TWA Pulau Bakut termasuk tipe iklim B dengan curah hujan rata-rata tahunan 2.185 mm/tahun, dan suhu rata-rata harian berkisar 27,5 – 28 oC dengan kelembapan relatif antara 79 – 88%. Bulan Oktober sampai Mei adalah bulan basah dan bulan Juli sampai September adalah bulan kering. Jumlah hari hujan rata-rata tahunan adalah 131 hari.

Wisata Pulau Bakut diresmikan di awal 2018, oleh perwakilan Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), dan Bupati Barito Kuala.

1. Bagaimana Perkembangan Wisata Pulau Bakut di Kecamatan Anjir muara, Kabupaten Barito kuala, Kalimantan selatan.

Wisata Pulau Bakut berjarak sekitar 18 km dari pusat kota Banjarmasin, yang dapat ditempuh dengan mode transportasi darat baik roda dua atau roda empat, yang kemudian dilanjutkan dengan mode transportasi air seperti perahu kelotok atau jukung. Seperti perjalanan penelitian yang saya lakukan di pulau bakut, dengan menggunakan perahu kelotok sebagai sarana transpotasinya, Perjalanan ini di mulai dari sungai Alalak (Berangas barat) sampai dermaga wisata pulau bakut dengan menempuh waktu perjalanan sekitar 20-30 menit.

2. Faktor Pendukung Wisata Pulau Bakut.

Keberadaan Pulau Bakut dapat terlaksana atau di kelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan Dinas Kehutanan Kalimantan Selatan karena adanya faktor pendukung sebagai berikut :

Selain Wisata pulau bakut dengan eksotisme kawasan mangrove dan primata bekantan, disana juga terdapat beberapa

jenis fauna lain seperti, Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), burung madu ekor merah (*Aethopyga temminckii*), Wallet sapi (*Collocalia esculenta*), Layang-layang rumah (*Delichon dasypus*), Celadi belacan (*Dendrocopus canicapillus*), Cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Elang bondol (*Haliastur indus*), dan Elang laut perut putih.

Tidak hanya esotisme satwa yang ditawarkan oleh taman wisata alam pulau bakut, ada beberapa flora yang juga tumbuh disana diantaranya, Jeruju (*Acanthus ilicifolius*), Piai (*Acrostichum aureum*), Api-api (*Acicennia officinalis*), Putat (*Barringtonia asiatica*), Kelampa (*Cerbera manghas*), Bakung (*Crimum asiaticum*), Buta-buta (*Excoecaria agallocha*), Beringin karet (*Ficus retusa*), Kayu bulan (*Fragraea erenulata*), Jindah (*Gluta renghas*), Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*), Nipah (*Nypa frusticans*), Pandan (*Pandanus tectorius*), Rambai (*Sonneratia caseolaris*), dan Mirih (*Xylocarpus granatum*).

3. Peran wisata pulau bakut dalam meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat di kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

a. sejauh ini pulau bakut menawarkan keindahan kawasan hutan mangrove dengan lantai tanah yang digenangi air dan dipengaruhi pasang surut air sungai. Eksotisme bekantan juga menjadi tawaran unggulan yang ada disini, sebagai salah satu primata langka yang dilindungi dan menjadi maskot Kalimantan selatan.

b. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Daya tarik wisata memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan ekonomi warga di sekitar kawasan wisata, adanya tempat usaha juga menjadi penunjang atau faktor pendukung untuk menarik wisatawan lokal, nasional dan mancanegara, wisatawan hanya hanya singgah/beristirahat untuk berbelanja (makan dan minum) sehingga tertarik datang untuk berwisata ke kawasan Pulau Bakut. Tempat usaha juga penunjang dalam parawisata, ada lokasi usaha untuk

berjualan jajan/warung, Souvenir, jasa sampan atau jukung membantu menarik yang hanya sekedar makan atau minum, melihat objek wisata menjadi tertarik untuk datang lokasi kawasan wisata pulau bakut

c. Peran Serta Masyarakat Karena secara tidak langsung upaya pengembangan pariwisata daerah akan berdampak juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar itu sendiri

PENUTUP

Berdasarkan gambaran Wisata Pulau Bakut Kabupaten Barito Kuala dan tujuan pada penelitian di kawasan ini disimpulkan yaitu:

1. Peranan Wisata Pulau Bakut sebagai hunian flora dan fauna satwa endemik Kalimantan Selatan seperti Bekantan (*Nasalis larvatus*), sesuai Keputusan Menteri Kehutanan No. SK. 435/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juli 2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Faktor pendukung destinasi wisata dengan mengusung konsep Ekowisata, terdapat wisata mangrove, susur sungai dengan sampan atau perahu kelotok, satwa endemik seperti Bekantan (*Nasalis larvatus*), fasilitas wisata seperti resort, *theater outdoor*, *gazebo/shalter*, Mushalla, dan WC.
3. Peningkatan status ekonomi masyarakat sekitar lokasi kawasan bagi warga yaitu berjualan jajan/warung, jual *Souvenir* dan jasa sampan atau jukung.

DAFTAR PUSTAKA

AdabiSholik, Sujali. (2016). Pengaruh keberadaan objek wisata makam dan perpustakaan bung karno terhadap kondisi ekonomi masyarakat pelakuusaha perdaganandisekitarnya, (Jurnal: 2016).

Femy Nadia Rahma, Herniwati Retno Handayan. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan

Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata DiKabupaten Kudus. DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013.

I Nyoman Sudiarta dan I Wayan Suardana. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata Bali. JURNAL KAJIAN BALI Vol. 06, No. 02, Oktober 2016.

Superda. A. masyono, Bambang Suhada. (2015). Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisataaan di Kabupaten Lampung Timur. Derivatif vol.9 No.1 April 2015.